# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi di dunia sangatlah pesat, hal ini ditandai dengan kemajuan perokonomian di Negara-negara maju maupun negara berkembang seperti yang dialami Indonesia. Kemajuan di bidang ekonomi tentunya harus di tunjang dengan perusahaan-perusahaan yang memadai akan kinerja perusahaannya. Perkembangan perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank.

Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban setiap saat ini, menjadi semakin penting artinya mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Di samping faktor likuiditas, keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh kesanggupan para pengelola dalam menjaga rahasia keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan atas uang atau asset lainnya yang dititipkan pada bank.

Pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank karena kegiatan utama bank adalah penghimpunan dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karenanya Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Menurut Ponttie Prasnanugraha (2007) menyatakan bahwa “aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana”. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar, yang dikenal dengan CAMEL.

Kinerja perusahaan menurut Moerdiyanto (2010), adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya yaitu bisa sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak.

Tujuan kinerja perusahaan adalah dapat menunjukkan rasio profitabilitas suatu perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (profit) dari pendapatan (earning) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Hal ini dapat dilihat pada kasus Bank BCA, dimana dalam kasus tersebut Bank BCA memiliki kinerja bank yang baik. Dimana kasus tersebut ditandai dengan kenaikan ROA yang awalnya pada tahun 2015 sebesar 3,84 persen menjadi 3,96 persen pada akhir tahun 2016. Kenaikan tersebut terjadi karena Bank BCA fokus akan kenyamanan bertransaksi dan peningkatan pelayanannya (<https://www.kompas.com/>).

Pada tahun 2011 terjadi kasus pada Bank Danamon dimana head teller Bank Danamon Cabang Menara menarik uang kas nasabah berulang-ulang sebesar Rp 1,9 miliar dan 110.000 dollar AS, modus kejahatan perbankan bukan hanya soal penipuan (fraud), melainkan lemahnya pengawasan internal control bank terhadap sumber daya manusia juga menjadi titik celah kejahatan perbankan (<https://ekonomi.kompas.com>).

Untuk mendapatkan kinerja perusahaan yang baik tentunya diperlukan pengelolaan yang baik pula. Setiap perusahaan perlu pengelolaan operasional secara baik dan profesional, salah satunya dengan cara melakukan tata kelola usaha bank (*Good Corporate Governance*).

*Good Corporate Governance* dianggap sebagai salah satu hal penting yang patut dipertimbangkan oleh perusahaan. Perusahaan membutuhkan *Good Corporate Governance* sebagai salah satu kunci kesuksesan perusahaan tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global, terutama bagi perusahaan yang telah berkembang dan *go public*.

Hal ini dapat dilihat pada Bank BJB yang telah mendapatkan penghargaan *Annual Report Award* (ARA). ARA adalah salah satu penghargaan yang prestisius dengan menilai kuliatas Penerapan *Good Corporate Governance* dengan mengacu pada ketentuan penilaian yang berlaku secara internasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi dan governance (<http://dakta.com/>).

Adapun kasus yang terjadi pada Bank CIMB Niaga pada tahun 2017, dalam kasus tersebut seorang *Relationship Manager* CIMB Niaga Cabang Jemursari Surabaya bernama Rina Rukmiawati telah melakukan pembobolan rekening nasabah sebesar Rp300 juta dengan membuat aplikasi pengajuan rekening baru atas nama seorang nasabah. Dari rekening baru itu, dia memindah dana melalui e-banking. Sebagai seorang manajer, dia memiliki akses untuk melihat data pribadi nasabah. Sementara tanda tangan nasabah yang dibobol rekeningnya dia palsukan (<https://www.kompas.com/>).

Sehingga peran *Good Corporate Governance* sangat penting dalam meningkatkan kinerja sebuah perusahaan untuk mensukseskan perusahaan dalam jangka panjang serta menjadikan perusahaan dapat memenangkan persaingan bisnis global.

*Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate Governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Listyo Purno, 2013).

Menurut Bank Indonesia keadaan perbankan di Indonesia mengalami pasang surut. Bank Indonesia menilai kasus kejahatan perbankan yang terjadi di Indonesia karena lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* di bank tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan lemahnya pengawasan internal bank dan pengawasan dari manajemen tertinggi (*top management*) bank (Listyo Purno, 2013). Kelemahan tersebut antara lain terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*.

Masalah mekanisme *Corporate Governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan Teori Agensi (*Agency Theory*) yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan (Pertiwi dan Pratama, 2012).

Salah satunya kasus Citibank pada tahun 2011, yaitu pembobolan uang nasabah prioritas Citibank Landmark senilai Rp 16,63 miliar yang dilakukan senior relationship manager (RM) bank tersebut. Inong Malinda Dee, selaku RM, menarik dana nasabah tanpa sepengetahuan pemilik melalui slip penarikan kosong yang sudah ditandatangani nasabah (<https://www.kompas.com/>).

Dari kasus diatas tersebut menimbulkan pudarnya kepercayaan nasabah kepada bank-bank lain. Nasabah mulai bertanya-tanya tentang keamanan dana mereka. Terjadinya berbagai kasus perbankan yang banyak terjadi di Indonesia membuat banyak pihak yang mulai berpikir bahwa penerapan *corporate governance* menjadi suatu kebutuhan di dunia bisnis sebagai barometer akuntabilitas dari suatu perusahaan.

Penerapan *Good Corporate Governance* ini dinilai dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat buruk, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada industri perbankan dalam rangka mencitrakan sistem perbankan yang sehat.

Selain itu penerapan *Good Corporate Governance* di dalam perbankan diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan, dikarenakan penerapan *corporate governance* ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* akan lebih efisien dan daya saingnya meningkat.

*Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada *agency theory*, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan tanpa mencuri, menggelapkan, dan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak mengutungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengkontrol para manajer (Listyo Purno, 2013).

Maka untuk mengatasi permasalahan *agency*, pihak perbankan perlu melakukan pembenahan terhadap sistem tata kelola perusahaan. Untuk mencapai *good corporate governance* dibutuhkan suatu mekanisme yang tersistem untuk memantau terhadap seluruh kebijakan yang diambil.

Mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal* dan *eksternal mechanism*. *Internal mechanism* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, komite audit dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanism* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian perusahaan dengan mekanisme pasar (Danil Perunto, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak mengkaji secara mendalam mekanisme *Good Corporate Governance* mengenai mekanisme pemantauan kepemilikan meliputi Mekanisme Pemantauan Pengungkapan meliputi pengungkapan yang dilakukan oleh Komite Audit. Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal meliputi Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Direksi. Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Ketika komite audit menjalankan tugasnya dengan baik maka tugas pengawasan menjadi lebih baik sehingga kinerja perusahaan meningkat. Berdasarkan penelitian Aprianingsih dan Yushita (2016) dan Rahmawati dan Handayani (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan penelitian Kusuma Putri (2016) dan Ardistya Putri (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Sedangkan jumlah dewan direksi yang banyak akan meningkatkan kinerja perbankan. Hal ini dikarenakan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan Listyo Purno (2013) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan penelitian Ardistya Putri (2018) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran dewan komisaris independen yang besar menyebabkan monitoring manajemen semakin baik. Hal ini karena jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dalam hal pengawasan. Berdasarkan penelitian Dedy Perdana (2016) dan Kusuma Putri (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan penelitian Tertius dan Christiawan (2015) dan Danil Perunto (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga seperti asuransi, bank atau institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Kepemilikan institusional yang besar akan mengakibatkan kontrol eksternal yang lebih besar di dalam suatu perusahaan. Selain itu kepemilikan mayoritas bisa saja mengabaikan kepentingan pemilik saham minoritas sehingga dalam pengambilan keputusan pemegang saham mayoritas lebih dominan dan unggul. Berdasarkan penelitian menurut Lestari dan Yulianawati (2015) dan Amyulianthy (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan hasil penelitian Elisetiawati dan Artinah (2016) dan Aprianingsih dan Yushita (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial yang besar akan menurunkan keintegritasan laporan keuangan dan berdampak pula pada menurunnya kinerja perusahaan. Hal ini karena manusia pada umumnya memiliki sifat *self interest* sehingga manajer ingin menampilkan laporan keuangan yang sebaik-baiknya di depan *stakeholders* agar kinerja perusahaan disini terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya. Sehingga makin tinggi kepemilikan manajerial maka kinerja perusahaan akan semakin baik karena manajer akan ikut menanggung setiap keputusan yang diambil. Berdasarkan penelitian Tertius dan Christiawan (2015) dan Candradewi dan Sedana (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan penelitian Ardianingsih dan Ardiyani (2010) dan Dedy Perdana (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Dalam penelitian ini konsep indikator yang dipakai dalam mekanisme *corporate governance* terdiri Mekanisme Pemantauan Kepemilikan meliputi Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial. Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal meliputi Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Direksi. Mekanisme Pemantauan Pengungkapan meliputi pengungkapan yang dilakukan oleh Komite Audit terhadap kinerja yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia. Dalam mengukur kinerja menggunakan ROA sebagai indikator kinerja perbankan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi dengan total aktiva yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian dengan alasan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidek bekerja dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2017”

## Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, Peneliti mengidentifikasikan beberapa masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah praktik *corporate governance* berperngaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah komposisi komite audit independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah komposisi dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
7. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

## Batasan Masalah

Masalah-masalah yang telah diidentifikasin di atas selanjutnya akan dibatasi karena adanya keterbatasan waktu yang dihadapi penulis. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus perhatian dalam lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakahkepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

## Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini akan mengambil sampel dari perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data dari perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari website <http://www.idx.co.id>

## Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah komite audit, komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?”

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Mengetahui apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3. Mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
4. Mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
5. Mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi pihak praktisi, seperti para manajer dan investor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis
2. Bagi pihak akademisi, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bukti empiris serta memberikan kontribusi tambahan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan pembanding bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis maupun penelitian yang lebih luas.
3. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana atau studi literatur mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.